

EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA dalam PENINGKATAN KETERAMPILAN PRAKTIK SISWA SMK PERINTIS 29 UNGARAN

Mia Hafizah Tumangger^{1*}, Ade Novi Nurul Ihsani²,
Artika Yuwana Riswanti³, Faza Zahra Hendriyana⁴, Rizka Maqfira⁵, Tri Lestari⁶

^{*1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8} Universitas Negeri Semarang (Universitas Negeri Semarang
Jl. Raya Banaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: miahafizahumangger30@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterampilan praktik peserta didik Tata Kecantikan di SMK Perintis 29 Ungaran. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL dan Teaching Factory mampu mengoptimalkan hard skills peserta didik, sementara media digital seperti video dan e-modul membantu meningkatkan kemandirian belajar. Originalitas riset ini terletak pada analisis penerapan Kurikulum Merdeka secara spesifik di bidang Tata Kecantikan dengan keterbaharuan pada integrasi PjBL, Teaching Factory, dan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka efektif mendukung peningkatan kompetensi kerja peserta didik meskipun terdapat keterbatasan sarana.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka, Tata Kecantikan, PjBL, Teaching Factory, Keterampilan Praktik.*

ABSTRACT.

This study aims to assess the effectiveness of the Merdeka Curriculum in improving the practical skills of Beauty Care students at SMK Perintis 29 Ungaran. The research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. The findings show that Project-Based Learning (PjBL) and the Teaching Factory model successfully enhance students' hard skills, while digital media such as tutorial videos and e-modules support greater learning independence. The originality of this research lies in its focused analysis of the Merdeka Curriculum implementation specifically within the Beauty Care field, with novelty reflected in the integration of PjBL, the Teaching Factory, and digital learning media. The results indicate that the Merdeka Curriculum effectively strengthens students' job readiness despite existing infrastructure limitations.

Keywords : *Merdeka Curriculum, Beauty Care, PjBL, Teaching Factory, Practical Skills.*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional mengemban fungsi vital dalam menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan siap pakai guna menghadapi dinamika industri yang terus berubah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan tidak sekadar membekali peserta didik dengan wawasan teoretis semata, melainkan juga kemampuan teknis (hard skills) dan kemampuan nonteknis (soft skills) yang memadai. Hal tersebut selaras dengan temuan Akbar dkk. (2022) yang menggarisbawahi bahwa pengelolaan praktik kerja yang tersistematis amat krusial untuk meningkatkan daya serap lulusan SMK di sektor usaha dan industri. Lebih lanjut, kesiapan kerja peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur bengkel yang memadai sebagaimana diungkapkan oleh Setyadi dkk. (2021), sehingga keseimbangan antara pengelolaan pembelajaran dan dukungan infrastruktur menjadi kunci utama kesuksesan pendidikan vokasional.

praktik kerja yang terstruktur sangat krusial untuk meningkatkan keterserapan lulusan SMK di dunia usaha dan industri. Selain itu, kesiapan kerja siswa juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas bengkel yang memadai sebagaimana dinyatakan oleh Setyadi dkk. (2021),

sehingga keseimbangan antara manajemen pembelajaran dan dukungan fasilitas menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan vokasi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pemulihan pembelajaran pascapandemi, pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini didesain untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Menurut Rahayu dkk. (2022), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk berkreasi dalam mengajar serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan, bakat, dan minat siswa. Miftahudin dkk. (2025) dan Purwanti (2024), juga menekankan bahwa kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi krisis pembelajaran, di mana evaluasi implementasinya menjadi krusial untuk memastikan efektivitas di berbagai jenjang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan kejuruan khususnya pada Program Keahlian Tata Kecantikan, tuntutan kompetensi tidak hanya terpaku pada kemampuan dasar manual tetapi juga adaptabilitas terhadap teknologi dan tren digital. Yulianta (2025) menemukan bahwa kemampuan literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK karena memudahkan akses terhadap referensi visual dan inovasi terkini. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik siswa tata kecantikan saat ini yang banyak mengadopsi tren dari media digital. Devy dan Widowati (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi siswa terhadap profesi beauty vlogger secara signifikan memengaruhi minat mereka untuk mendalami pendidikan di bidang kecantikan secara lebih serius.

Salah satu model pembelajaran yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project-Based Learning (PjBL). Model ini dianggap relevan untuk pendidikan vokasi karena mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kerja sama tim melalui pembuatan produk nyata. Ahmad dkk. (2023) dalam studinya menemukan bahwa PjBL di pendidikan vokasi terus berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21. Lebih lanjut, Feronica dkk. (2025) menegaskan bahwa implementasi PjBL secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang sesungguhnya.

Meskipun konsep Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai keunggulan, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi berbagai problematika. Alawyah dkk. (2024) menyoroti bahwa ketidakjelasan panduan, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan utama. Hal ini diperkuat oleh temuan Wulandari dkk. (2025) serta Sulistyono dkk. (2025) yang menganalisis bahwa faktor efektivitas kebijakan dan keterlaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan ekosistem sekolah dalam menerima perubahan tersebut. Selain itu, Windayanti dkk. (2023) menambahkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan menyusun modul ajar. Masalah kesiapan guru vokasi dalam mengadaptasi kurikulum baru ini juga menjadi sorotan dalam studi Azizah dkk. (2024) dan Fatah dkk. (2022), yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam merancang asesmen dan perangkat ajar yang adaptif masih perlu ditingkatkan.

Kondisi serupa juga teridentifikasi di SMK Perintis 29 Ungaran khususnya pada Jurusan Tata Kecantikan. Berdasarkan observasi awal, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah berjalan namun masih menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan fasilitas praktik yang belum sepenuhnya standar industri dan variasi kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar yang inovatif. Kusumaningrum dkk. (2024) menyatakan bahwa hambatan guru produktif dalam menerjemahkan kurikulum dan keterbatasan perangkat ajar merupakan fenomena umum yang memerlukan solusi konkret melalui pelatihan dan dukungan fasilitas. Kesenjangan antara harapan

ideal kurikulum dengan realitas di lapangan ini menjadi dasar pentingnya dilakukan evaluasi mendalam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, riset ini bermaksud untuk menelaah keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kapabilitas praktis peserta didik Program Studi Tata Kecantikan di SMK Perintis 29 Ungaran. Riset ini akan menitikberatkan pada bagaimana implementasi Project-Based Learning dan penguatan literasi digital dapat mengoptimalkan kompetensi teknis peserta didik di tengah keterbatasan yang ada. Hasil riset ini diharapkan dapat menyajikan gambaran menyeluruh mengenai dampak kurikulum terbaru serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pembelajaran vokasional yang lebih responsif di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif bersifat deskriptif guna meraih pemahaman intensif dan menyeluruh terhadap fenomena penerapan kurikulum dalam ekosistem institusi pendidikan. Metode tersebut diseleksi mengingat penelaah bermaksud memahami dinamika pembelajaran aplikatif secara alamiah tanpa intervensi artifisial terhadap responden kajian. Lokus riset ditetapkan pada SMK Perintis 29 Ungaran, secara spesifik pada Konsentrasi Keahlian Tata Rias. Penetapan lokus dilandasi pertimbangan bahwa institusi dimaksud telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mengaksentuasikan pada kultivasi kompetensi vokasional yang selaras dengan tuntutan sektor industri. Adapun periode koleksi data terlaksana pada bulan Oktober 2025.

Responden penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum selaku narasumber kebijakan strategis serta peserta didik tingkat XI dan XII konsentrasi Tata Rias sebagai benefisiari proses pembelajaran. Teknik akuisisi data terlaksana melalui tiga rangkaian fundamental, yakni pengamatan, wawancara intensif, dan inventarisasi dokumen. Pengamatan dieksekusi secara langsung pada area praktikum atau laboratorium kecantikan untuk mencermati aktivitas peserta didik, disponibilitas sarana-prasarana, dan pendekatan instruksional pendidik ketika kegiatan praktikum berlangsung. Wawancara intensif dilaksanakan kepada informan kunci guna mengeksplorasi informasi berkenaan dengan strategi pembelajaran, kendala manajerial, serta respons peserta didik terhadap model pembelajaran berorientasi proyek. Sedangkan telaah dokumentasi difungsikan untuk mengompletkan data primer berupa perangkat instruksional, modul, dan dokumentasi visual hasil karya peserta didik.

Instrumen peneliti yang dioperasionalisasikan mencakup panduan wawancara dan lembar observasi yang dikonstruksi berlandaskan indikator efektivitas pembelajaran aplikatif. Guna menjamin kredibilitas data, penelaah mengimplementasikan triangulasi sumber dengan mengkomparasikan hasil wawancara antara pihak manajemen institusi dengan peserta didik serta memvalidasinya dengan realitas empiris di lapangan. Analisis data dieksekusi secara induktif melalui tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi substantif, presentasi data dalam format narasi sistematis, dan formulasi konklusi. Proses analisis ini bertujuan untuk menyederhanakan data lapangan yang kompleks menjadi informasi bermakna sehingga mampu mengrespons rumusan permasalahan mengenai efektivitas akselerasi keterampilan praktik peserta didik pada institusi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Perintis 29 Ungaran yang berlokasi di Jalan Wijayakusuma, Langensari, Kabupaten Semarang. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dengan akreditasi B yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada Program Keahlian Tata

Kecantikan. Berdasarkan hasil observasi lingkungan, sekolah memiliki fasilitas penunjang pembelajaran praktik berupa ruang bengkel kecantikan (beauty lab) yang dilengkapi dengan peralatan dasar seperti meja rias (dressing table), kursi hidrolik, facial steamer, dan alat penataan rambut. Namun, ketersediaan alat-alat berteknologi mutakhir masih terbatas jumlahnya, sehingga menuntut siswa untuk menggunakannya secara bergantian dalam kelompok.

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa transisi ke Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang signifikan bagi guru. Guru tidak lagi terpaku pada ketuntasan materi teoritis semata, melainkan lebih berorientasi pada capaian kompetensi melalui proyek nyata. Metode pembelajaran yang diterapkan didominasi oleh Project-Based Learning (PjBL) dan Teaching Factory (TeFa), di mana siswa dilibatkan langsung dalam aktivitas produksi jasa kecantikan, seperti layanan tata rias wajah (makeup) karakter, perawatan kulit, dan penataan sanggul artistik.

Respon siswa terhadap metode ini tergolong positif. Berdasarkan wawancara, siswa merasa pembelajaran praktik menjadi lebih relevan dan menantang kreativitas mereka dibandingkan sekadar mencatat teori di kelas. Kendati demikian, siswa juga menyoroti perlunya peningkatan fasilitas bahan praktik agar proses eksplorasi keterampilan dapat berjalan lebih optimal tanpa membebani siswa dengan biaya bahan mandiri yang tinggi. Perbedaan mendasar antara pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka di sekolah ini dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum Sebelumnya (K-13)	Kurikulum Merdeka (Saat Ini)
Fokus Pembelajaran	Penguasaan materi teori yang luas dan beragam	Pengembangan kompetensi esensial dan karakter melalui proyek
Metode/Media	Dominan ceramah, demonstrasi guru, dan buku teks	<i>Project-Based Learning</i> , <i>Teaching Factory</i> , Video Tutorial, E-Modul
Penilaian	Ujian tulis dan hafalan lebih dominan	Penilaian autentik (Portofolio, Hasil Karya Proyek, Unjuk Kerja)
Peran Siswa	Cenderung pasif menerima instruksi	Aktif, kreatif, dan adaptif terhadap tren industri

Berdasarkan Tabel 1, terlihat pergeseran paradigma yang jelas dari pembelajaran yang bersifat teacher-centered menjadi student-centered. Pada Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk lebih aktif mengeksplorasi teknik-teknik baru melalui media digital seperti video tutorial dan e-modul sebelum mempraktikkannya di laboratorium. Penilaian pun tidak lagi hanya berbasis angka di atas kertas, melainkan berdasarkan kualitas hasil karya (output) dan proses kerja yang mereka tunjukkan selama kegiatan praktik berlangsung.

Pembahasan

Efektivitas Penerapan Model Project Based Learning

Hasil riset pada SMK Perintis 29 Ungaran mengindikasikan bahwa implementasi Project-Based Learning (PjBL) memberikan kontribusi substansial terhadap transformasi pola belajar peserta didik yang berevolusi ke arah lebih aktif, otonom, dan eksploratif. Dalam dinamika pembelajaran tata rias, peserta didik tidak semata-mata menerima materi secara pasif, melainkan distimulasi untuk menuntaskan proyek riil yang berkorelasi dengan tren industri kontemporer, seperti kreasi rias tokoh atau manajemen pesanan layanan kecantikan. Penemuan ini

berkonvergensi dengan riset Feronica dkk. (2025) yang mengonklusikan bahwa aplikasi PjBL memberikan pengaruh signifikan terhadap akselerasi kapabilitas adaptasi peserta didik SMK pada kompetensi tata rias dalam mengantisipasi dinamika tuntutan sektor industri yang senantiasa mengalami fluktuasi.

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata dan belajar bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Ahmad dkk. (2023) menyatakan bahwa PjBL di pendidikan vokasi terus berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi serta pemecahan masalah. Agar proses pembimbingan proyek ini berjalan lancar di tengah perubahan kurikulum, Yahya dkk. (2024) menyarankan perlunya pelatihan pengembangan modul ajar berbasis kurikulum baru bagi guru produktif untuk mendukung kelancaran proyek siswa dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Selain itu, pendekatan ini juga terbukti mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa karena produk atau jasa yang dihasilkan berorientasi pada standar pasar. Yulastri dkk. (2017) mengungkapkan bahwa pengembangan modul kewirausahaan dengan pendekatan pembelajaran berbasis produk di pendidikan vokasi sangat efektif untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Terkait media pendukung, Erdi dan Padwa (2021) menemukan bahwa penggunaan modul elektronik yang terintegrasi dengan sistem proyek terbukti mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi secara fleksibel serta meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode konvensional.

Peningkatan Keterampilan Teknis Siswa Tata Kecantikan

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini berdampak positif pada peningkatan keterampilan teknis atau hard skills siswa, khususnya dalam kompetensi tata rias wajah yang membutuhkan detail visual tinggi. Putri dkk. (2023) dalam penelitiannya mengembangkan media video tutorial rias wajah film yang terbukti sangat layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik rias karakter yang rumit. Sejalan dengan hal tersebut, Dharmayani dkk. (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan media video dalam metode direct instruction terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar rias kreatif siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Selain kompetensi tata rias, peningkatan signifikan juga terlihat pada keterampilan perawatan wajah dan penataan rambut melalui penggunaan bahan ajar yang terstruktur. Fauziah dkk. (2024) menemukan bahwa pengembangan modul perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi mampu membantu siswa mencapai standar kompetensi yang diharapkan, di mana siswa tidak berada di bawah tingkat kemahiran minimum. Peningkatan serupa juga terjadi pada kompetensi penataan rambut, di mana Maharani dkk. (2019) membuktikan bahwa penggunaan modul spesifik terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam membuat sanggul modern. Pentingnya pembaruan teknik ini didukung oleh Aalto-Korte dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pelatihan vokasi berkelanjutan bagi pengajar sangat penting agar mereka dapat bertindak sebagai pembangun aktif dalam mentransfer praktik terbaik dan aman kepada siswa.

Kemampuan siswa dalam mengakses berbagai tutorial dan referensi digital untuk mendukung keterampilan teknis mereka juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang baik. Yulianta (2025) menegaskan bahwa siswa dengan literasi digital yang baik cenderung lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas praktikum, mengakses informasi, serta memecahkan masalah terkait bidang keahliannya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara keterampilan teknis manual dengan kemampuan pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor determinan dalam keberhasilan penguasaan kompetensi kejuruan di era Kurikulum Merdeka.

Pengembangan Kemampuan Nonteknis Melalui Teaching Factory

Selain keterampilan teknis, pembelajaran di SMK Perintis 29 Ungaran juga berhasil mengembangkan kemampuan nonteknis atau soft skills siswa melalui unit produksi atau Teaching Factory. Sari dkk. (2022) menyatakan bahwa manajemen teaching factory yang baik dapat meningkatkan kompetensi keahlian siswa dan memberikan bekal pengalaman nyata sebelum terjun ke industri. Pengalaman langsung menghadapi klien melatih siswa untuk memahami pentingnya kualitas pelayanan demi kepuasan pelanggan, sebagaimana ditekankan oleh Fitriani dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa kualitas perawatan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Kerja sama tim yang terjadi selama proses produksi jasa kecantikan juga menjadi faktor kunci pembentukan karakter siswa. Faisal dkk. (2024) dalam analisisnya menemukan bahwa kerja tim memiliki kontribusi terbesar terhadap pembentukan soft skills siswa SMK dibandingkan faktor lainnya. Hidayat dkk. (2023) menambahkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter dan kompetensi siswa ini sangat bergantung pada kesiapan sekolah dan dukungan manajemen dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis praktik.

Kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja juga didukung oleh relevansi praktik industri yang dijalankan sekolah melalui program ini. Akbar dkk. (2022) menekankan bahwa implementasi manajemen praktik kerja industri yang terstruktur mampu meningkatkan keterserapan lulusan SMK di dunia usaha. Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara pembelajaran di sekolah dengan budaya kerja industri melalui Teaching Factory menjadi jembatan efektif untuk mencetak lulusan yang kompeten dan siap kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Konsentrasi Keahlian Tata Rias di SMK Perintis 29 Ungaran menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan praktik peserta didik. Temuan kualitatif mengindikasikan bahwa penerapan model Project-Based Learning (PjBL) mampu mengakselerasi penguasaan kompetensi teknis (hard skills), khususnya dalam tata rias wajah, perawatan kulit, dan penataan rambut, melalui keterlibatan peserta didik dalam proyek autentik yang relevan dengan kebutuhan industri kecantikan.

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk mengintegrasikan tren industri, media digital, serta pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Selain peningkatan keterampilan teknis, integrasi Teaching Factory juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan nonteknis (soft skills), seperti komunikasi profesional, kerja sama tim, tanggung jawab, dan adaptabilitas dalam menghadapi konsumen nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada capaian kompetensi vokasional, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter kerja dan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri.

REFERENSI

- Ahmad, S. T., Watrianthos, R., Samala, A. D., Muskhair, M., & Dogara, G. (2023). Project-based learning in vocational education: A bibliometric approach. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 15(4), 43–56.
- Akbar, H., Iriantara, Y., & Hanafiah, H. (2022). Implementasi manajemen prakerin untuk meningkatkan keterserapan lulusan siswa SMK pada industri dunia usaha kerja. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 16(1), 548–560.

- Alawayah, K., Ilvi, F. A., Husni, N., Jalinus, N., & Waskito. (2024). Problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Sungai Limau. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 7(1), 1–6.
- Azizah, A. N., Prastikawati, E. F., & Hawa, F. (2024). Analysis of vocational high school teachers' readiness in implementing Merdeka Belajar curriculum. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 420–431.
- Devy, D. K., & Widowati, T. (2022). Pengaruh persepsi siswa SMK tata kecantikan tentang beauty vlogger terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Beauty and Beauty Health Education Journal*, 11(2), 59–64.
- Dharmayani, N. K. Y., Natajaya, I. N., & Divayana, D. G. H. (2019). Pengaruh model pembelajaran direct instruction berbantuan video dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar rias kreatif siswa kelas XI tata kecantikan kulit SMK Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–55.
- Erdi, P. N., & Padwa, T. R. (2021). Penggunaan e-modul dengan sistem project based learning. *JAVIT: Jurnal Vokasi Informatika*, 1(1), 23–27.
- Faisal, I., Yahya, M., Amiruddin, Mustari, & Jaya, H. (2024). Analisis faktor soft skills dalam implementasi pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(1), 62–70.
- Fatah, A., Haryana, K., & Sampurno, Y. G. (2022). Kesiapan SMK negeri dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 5(1), 95–110.
- Fauziah, F. F., Windayani, N. R., Kusstianti, N., & Pritasari, O. K. (2024). Pengembangan modul pembelajaran perawatan wajah berpigmentasi pada capaian pembelajaran perawatan wajah dengan teknologi di SMK 3 Kediri. *Jurnal Tata Rias*, 13(3), 372–386.
- Feronica, N., Nurhadi, D., & Nurjanah, N. (2025). Implementasi project based-learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi siswa SMK kompetensi tata rias. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5965–5978.
- Fitriani, J., Sumaryono, W., & Derriawan. (2019). Pengaruh kualitas produk dan perawatan terhadap kepuasan dan loyalitas pasien klinik kecantikan pratama Kota Bekasi. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 3(3), 246–255.
- Hidayat, R., Putri, M. N., & Nugroho, T. (2023). Kesiapan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 8(2), 112–120.
- Kusumaningrum, A. P., Murwaningsih, T., & Indrawati, C. D. S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Karanganyar (studi kasus pada guru produktif). *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 89–97.
- Maharani, N. I., Marwiyah, & Widowati, T. (2019). Efektivitas modul penataan sanggul modern dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMK tata kecantikan. *TEKNOBUGA*, 7(1), 9–15.
- Miftahudin, M. F., Nufus, N. T., & Hilaliyah, T. (2025). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran sekolah di Indonesia. *Jurnal Sadewa*, 3(1), 159–168.
- Purwanti, A. (2024). Efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *PRO: Jurnal Ilmiah*, 11(2), 88–95.
- Putri, K. T. A., Pritasari, O. K., Wijaya, N. A., & Lutfiati, D. (2023). Pengembangan media pembelajaran video tutorial rias wajah film pada di SMKN 1 Buduran. *Jurnal Tata Rias*, 12(3), 263–270.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

- Sari, A. K., Giatman, M., & Ernawati. (2022). Manajemen pembelajaran teaching factory dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 148–155.
- Setyadi, M. R. A., Triyono, M. B., & Daryono, R. W. (2021). The influence of industrial work practices and workshop infrastructure facilities on work readiness of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1833, 012029.
- Sulistiyono, B., Nurhadi, D., & Widiyanti. (2025). Faktor-faktor keterlaksanaan Merdeka Belajar pada program studi TKR SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 49–60.
- Windayanti, Afhanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063.
- Wulandari, S., Ningtyas, S. I., & Oktaviana, R. N. (2025). Analisa efektivitas kebijakan Kurikulum Merdeka (Studi kasus di SMK As-Syafiiyah). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 5–15.
- Yahya, M., Sidik, U. S., & Wahyudi. (2024). Pelatihan pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka bagi guru SMK produktif Kota Makassar. *Teknovokasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 23–30.